# PRASYARAT MENUJU PERSATUAN UMAT

Sebelum bicara tentang syarat bersatu, izinkan kujawab dahulu tanya netizen yang datang memburu:
“?“Mengapa kisah kolonial Belanda disisipkan

Kujawab dengan lirih dan jernih:
Agar umat sadar, bahwa dulu bangsa ini bersatu
melawan penjajah yang nyata di depan mata.
Lantas mengapa kini kita tak mampu bersatu
padahal lawan sesungguhnya ada di dalam dada?
Kala dunia Islam retak berkeping,
dan perpecahan jadi pemandangan harian,
mereka yang tidak terusik oleh luka itu
tak kusangka lagi harus kuucapkan apa pada mereka—
barangkali nurani mereka telah mati sebelum fajar.
.Persatuan umat seharusnya bukan impian semata, tapi gerakan sadar yang nyata

Dari forum kecil di IMMIM tempat kumula, hingga diskusi besar antara Sunni dan Syiah yang digagas IJABI dan sahabat-sahabat dari generasi muda NU, Gus Mis. Sekarang jadi Dubes Indonesia untuk Tunisia.
Di sinilah titik temu diupayakan tanpa letih, dan itulah cermin ikhtiar yang pantas diperbanyak, .ditularkan, dan dirawat bersama

.Menyatukan umat lebih sulit dari melawan penjajah

Di tingkat dunia pun cahaya harapan sempat menyala:
Deklarasi Amman, Deklarasi Makkah, dan Deklarasi Bogor, adalah isyarat bahwa umat ingin kembali ke titik poros, di mana cinta dan adab jadi dasar persaudaraan.
Karena kutahu,
jika umat bersatu—tak ada benteng mustahil diterobos.
Tapi kenyataan berkata lain:
Umat ini terlalu lama tertinggal, dan doa-doa kita yang indah masih tersekat oleh tembok sikap

yang sempit.
Kita berdoa,
“…“Ya Allah, anugerahkan kami kebaikan dunia dan akhirat

Tapi di dunia, kita saling caci, dan di akhirat, kita saling tuding tempat kembali.
Aku pun sadar:
.Menyatukan umat lebih sulit dari melawan penjajah

Soekarno telah menubuatkan hal ini:
“Melawan Belanda lebih mudah, karena musuhnya jelas. Tapi setelah merdeka, kalian akan
”.berhadapan dengan bangsamu sendiri

:Dan kini, aku berkata

Mempersatukan umat adalah perjuangan sunyi—
karena justru ada yang takut bila kita bersatu,
meski berasal dari barisan yang sama denganku.
Satu pesan yang kerap kulontarkan:
Fanatisme adalah penghalang utama.
Fanatik pada mazhab, kelompok, tokoh,
dan yang paling licik:
fanatik pada pendapat sendiri.
Orang fanatik,
kata ulama Ikhwanul Muslimin,
bagai tinggal di rumah kaca yang tertutup rapat,
ke mana pun ia melangkah,
yang tampak hanya dirinya semata.
Ia tuli pada suara lain,
buta pada dalil yang tak sejalan.
Ia merasa suci, merasa paling benar,
padahal Allah-lah yang tahu
siapa yang paling bertakwa di antara hamba-Nya.
Ulama ini tak pernah melarang bermazhab,
yang ia tentang adalah fanatisme yang membutakan.
Mazhab itu seperti organisasi,
lahir dari sunnatullah kehidupan.

Biarlah madrasah baru tumbuh,
asalkan tak saling menafikan yang lain.
:Para Imam telah memberi teladan

Imam Syafi’i berkata,
“Demi Allah, aku tak peduli dari lidah siapa kebenaran datang, dari mulutku atau dari orang lain,
“.selama ia benar—aku terima

Inilah persatuan yang kita idamkan:
Bukan melebur menjadi satu suara,
tetapi berdiri sejajar, saling menghormati,
dalam semangat “Unity in Diversity.“
Akan datang seri berikutnya,
yang bicara tentang sikap moderat, menghindari ekstremisme yang memecah umat.
.Semoga jalan ini tetap terang, meski banyak duri dan jurang

Makassar, 9 Juli 2025
.Dalam semangat ukhuwah dan harapan yang tak padam